

BAB II

TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil dan perbedaannya

1. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut pengertian bahasa adalah lafadh masdar yang mengikuti wazan taf'iil dari fiil madli fashara yang berarti jelas dan terbuka, kemudian di-mutaaddikan menjadi "fassara" yang masdar nya "tafsiir artinya menampakkan, menjelaskan dan membukakan.¹

Dibagian lain ada yang berpendapat bahwa Tafsir diambil dari asal kata "al-tafsiirah" yaitu sebuah alat yang dipergunakan dokter untuk mengetahui penyakit. Dengan alat ini dokter dapat mengetahui jenis penyakit pasien. Begitu pula seorang mufasssir dapat mengungkap dan membuka maksud dari isi Al Qur-an.² Yang dengan demikian Tafsir mempunyai arti menerangkan dan menjelaskan.³

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ بِشْرٌ إِلَّا جُنُودٌ بِأَحْقَ وَأَحْسَنُ تَخِيرًا

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya".⁴

Menurut istilah, sebagaimana arti Tafsir dalam pengertian bahasa, ulama' memberikan batasan atau pengertian yang berbeda-beda.

¹ Jamaluddin as-Sayuti, Al Itqan fi Ulumil Qur-an, J. II, hal. 173.

² Badruddin az-Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur-an, J. II, hal. 147.

³ Ahmad Abdul Adim Azzarqani, Manahilul Irfan, J. III, hal. 3.

⁴ Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, hal. 564.

Imam Badruddin Muhammad ibnu Abdullah Az Zarkasyi mengatakan :

التفسير هو علم نزول الآية وسورتها واقتصاصها والاشارة النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدىها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفرها وزاد قوم فقالوا علم حلالها وحرامها ووعدا ووعدا وامرها ونهيها وعبرها واشملها⁵

" Tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya, isyarat-isyaratnya yang ada dalam ayat, lalu tertib ayat Makkiyah dan Madaniyahnya, tentang ayat-ayat yang Muhkam dan Mutsyabih, Nasikh dan Mansukh, khas dan 'amnya, Mutlaq dan Muqayyad, Mujmal - dan Mufassar. Dan segolongan Ulama' menambahkan, ilmu tentang halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, ibarat dan perumpamaan ".

Jamaluddin as-Sayuti mengatakan :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله الفزل على نبيه محمد صلعم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه⁶

" Ilmu yang dapat dipakai untuk memahami kitab Allah (Al Qur-an) dan menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya ".

Imam Al Jurjani mengatakan :

التفسير في الاصل الكشف والاطهار وفي الشرع توضيح معنى الآية ثانيا وقصتها والسبب الذي فيه يلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة -

⁵ Az Zarkasyi, Op.cit, hal. 148.

⁶ As Sayuti, Op.cit, hal. 174.

" Tafsir pada asalnya adalah membuka dan melahirkan. Dalam istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, urutannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan dengan lafadh yang menunjuk - kepadanya secara terang ".⁷

Dari definisi diatas maka Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna yang dikehendaki Al Qur-an baik mengenai hukum-hukum, hikmah-hikmah yang dikandung Al Qur-an dan dari segi-segi yang lain seperti segi turunnya , lafadhnya dan maknanya.

2. Pengertian Ta'wil

Kata Ta'wil berasal dari kata "al-awwalu" yang berarti kembali dan berpaling, dilafadahkan dengan singkat Ta'wil untuk faedah-tahdiyah (supaya berarti mengembalikan). Ada pula yang mengatakan - diambil dari kata "ail" yang berarti memalingkan dari makna yang dhohir kepada suatu makna yang dapat diterima olehnya.⁸

Didalam Al Qur-an kata Ta'wil mempunyai beberapa arti , antara lain : - terlaksananya suatu pemberitaan - seperti dalam surat Al A'raf ayat 53 :

هل ينظرون الا تأويله يوم ياتي تأويله -

Artinya : "Tidaklah mereka menunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur-an pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur-an itu ".⁹

Dengan arti ta'bir - mena'birkan - seperti dalam surat Yu - suf ayat 45 :

⁷Hasbi as Shiddiqy, Sejarah pengantar Ilmu Al Qur-an , hal. 193.

⁸Ibid, hal. 195.

⁹Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 229.

وقال الذي نجا منهما واذكر بعد أمة أنا أنبئكم بها فيهم فاعلمون

Artinya :

" Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) me na'birkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya ".¹⁰

Ta'wil juga mempunyai arti pengungkapan dan pengupasan se-
perti dalam surat Ali Imran ayat 7 :

فاما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشاء منه ابتغاء -
الفتنة وإبتغاء تاء وما يعلم تاء وبه إلا الله والرا سخون
في العلم يقولون أمانا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا
أولواالالباب .

Artinya :

" Adapun orang-orang yang didalam hatinya condong pada kese-
satan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripada -
nya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya padahal
tidak ada yang mengetahui pengungkapannya kecuali Allah. Dan orang
yang mendalami ilmunya berkata kami beriman kepada ayat-ayat muta-
syabihat , semua itu dari Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pe-
lajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal".¹¹

Dengan arti "akibat" seperti dalam surat An Nisa'ayat 59 :

فان تنازعتم في شئ فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون
بما لله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تاء وبيل .

¹⁰ Ibid, hal. 355.

¹¹ Ibid, hal. 76.

Artinya :

" Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (Hadits), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian , yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibat nya ".¹²

Sedangkan arti Ta'wil menurut istilah, para ulama berbeda - pendapat baik ulama' salaf maupun khalaf.

Ulama' Salaf berpendapat :

- a. Ta'wil adalah penjelasan dari suatu susunan perkataan, baik yang sesuai dengan dhohirnya ayat atau tidak.
- b. Ta'wil adalah realisasi dari suatu perkataan, seperti kalau ada suatu perintah -pergilah ke Masjid- , maka ta'wilnya adalah kepergian orang yang diperintah tersebut ke Masjid yang ditaju.

Ulama' Khalaf berkata Ta'wil adalah merubah sesuatu kalimat dari arti yang rajih kepada arti yang marjuh karena adanya alasan- untuk merubahnya.¹³

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa Ta'wil adalah memalingkan lafadh yang dhohir atau lafadh yang musytarak kepada makna yang dapat diterima.

3. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para ulama' didalam memberikan pengertian Tafsir dan Ta'wil tidak ada kesepakatan yang mutlak, ada yang memberikan pengertian - yang sama dan adapula yang membedakan dengan tegas antara keduanya.

¹² Ibid, hal. 128.

¹³ Muhammad Husen Ad Dzahaby, at- Tafsir wal Mufasssiran, Jilid I, hal. 18.

- 1). Ulama' Mutaqaddimin memberikan pengertian yang sama antara Tafsir dan Ta'wil.
- 2). Adapula yang mengatakan bahwa Tafsir itu lebih umum daripada Ta'wil, sebab Ta'wil hanya dapat diterapkan pada kitab-kitab dari Allah, sedang Tafsir dapat pula dipakai pada selainnya. Lagi pula Tafsir lebih banyak dipakai pada lafadh sedangkan Ta'wil pada makna.
- 3). Menurut Al Maturidy, Tafsir adalah menetapkan apa yang dimaksud oleh lafadh, dengan sungguh-sungguh menetapkan bahwa demikianlah yang dikehendaki oleh Allah, sedang Ta'wil menguatkan salah satu dari beberapa kemungkinan arti tanpa dengan tegas memastikan mana yang benar.
- 4). Ulama' Mutaakhirin berpendapat bahwa perbedaan antara keduanya terletak dari segi pengungkapannya. Tafsir mengungkapkan dari dasar susunan lafadh dari suatu ayat (iberat) sedang Ta'wil mengungkapkan pengertian dari segi isyaratnya.¹⁴

Dengan melihat dan memperhatikan beberapa pengertian diatas, maka jelaslah bahwa perbedaan yang sesuai dengan arti kata Tafsir dan Ta'wil adalah : Tafsir bisa bersumber dari riwayat dan dirayah sedang Ta'wil hanya dari dirayah saja. Hal ini disebabkan arti Tafsir itu menerangkan, dimana menerangkan itu adalah dengan penjelasan dari Nabi saw. atau sahabat yang mengikuti perkembangan turunnya wahyu (Al Qur-an) dan dapat pula dilakukan dengan ra'yu, berdasar pada ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang Mufassir. Sedang Ta'wil memilih salah satu pengertian dari beberapa pengertian yang terkandung dalam suatu lafadh atau susunan ayat, dimana hal ini hanya dapat dilakukan dengan ijtihad berdasar pada ilmu pengetahuan bahasa atau susunan kalimat dan lainnya.

¹⁴Ibid, hal. 21.

B. Macam-macam Tafsir

Pada pokoknya Tafsir itu dapat dibagi menjadi tiga macam :

1. Tafsir Riwayat, yang biasa disebut dengan tafsir bil ma'tsur atau bin-Naqli.
2. Tafsir Dirayat yang juga disebut Tafsir bil-Ro'yi.
3. Tafsir yang memadukan antara tafsir Riwayah dan Dirayah.¹⁵

Tafsir Riwayah

Ulama' memberi pengertian bahwa Tafsir Riwayat adalah : menerangkan maksud al Qur-an yang didapat dari al Qur-an sendiri, dari Sunnah Rasul maupun dari keterangan sahabat. Dengan demikian Tafsir Riwayat itu adalah Tafsir al Qur-an dengan al Qur-an atau dengan As Sunnah maupun dari Qaulus Sahabah.¹⁶

a. Tafsir al Qur-an dengan al Qur-an

Penafsiran al Qur-an dengan al Qur-an ada beberapa macam :

- Menguraikan terhadap ayat-ayat yang ijaz.
- Menerangkan ayat-ayat yang diterangkan secara mujmal ditempat lain.
- Mentagiyid ayat-ayat yang mutlak.
- Mengkompromikan ayat-ayat yang dhohirnya bertentangan.
- Menarik pengertian ayat dari jalan qiraat lain.¹⁷

Penafsiran al Qur-an dengan al Qur-an ini merupakan penafsiran yang paling tinggi nilainya. Seperti yang telah dijelaskan oleh

¹⁵ Dr. Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahijul Mufasssirin, hal. 8.

¹⁶ Mohamad Abdul Adhim az-Zarqoni, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur-an, j. II, hal. 12.

¹⁷ Rusen adzahaby, Op.cit, hal. 37.

Iman Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa metode paling tinggi dan sah dalam menafsirkan al Qur'an adalah dengan al Qur'an itu sendiri.¹⁸

Seperti contoh Surat al Baqarah ayat 37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya :

" Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima taubatnya, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang ".¹⁹

Kata "kalimaatin" dalam ayat diatas ditafsiri dengan ayat 25 Surat Ali Imran yang berbunyi :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya :

" Keduanya berkata, ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi ".²⁰

b. Tafsir al Qur'an dengan as Sunnah

Yang menjadi landasan bagi Hadits Rasulullah sebagai penafsir al Qur'an adalah surat an-Nahl ayat 44 :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

¹⁸ Al-Mafidz Imamuddin Abulfida' Ismail bin Katsir, Tafsir al Qur-anil Adzim, jil. I, hal. 3.

¹⁹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 15.

²⁰ Ibid, hal. 224.

Artinya :

" Dan Kami telah turunkan kepadamu al Qur-an agar kamu mene rangkannya kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan ".²¹

Dan Sabda Rasulullah :

22 **أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ**

Artinya :

" Ingatlah sesungguhnya aku telah diberi al Qur-an bersama sesamanya ".

Sedang penjelasan as Sunnah kepada al Qur-an adalah :

- Menerangkan ayat-ayat yang mujmal.
- Menjelaskan ayat-ayat yang musykil.
- Mentahsis yang umum.
- Memberi batasan terhadap ayat yang masih mutlak.²³

Seperti ayat 238 surat al Baqarah :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya :

" Peliharalah semua shalat (wu) dan (peliharalah) shalat - wusthaa - berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusus " .²⁴

Pengertian wustha dalam ayat tersebut diartikan dengan shalat asar.²⁵

²¹ Ibid, hal. 408.

²² Abu Daud Sulaiman bin Ast'at As Syijistani, Sunan Abu Da-ud, jus II, hal. 200.

²³ Moh. Husen Adzhabby, Op.cit, jilid I, hal.55.

²⁴ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 58.

²⁵ Abu Isa Muhammad Bin Isa bin Sura, Sunan At Turmudzy, Jus I hal. 340.

c. Penafsiran al Qur-an dengan Qaulus Sahabat

Imam Hakim dalam kitab Al-Mustadrak mengatakan bahwa sesungguhnya tafsir sahabat yang mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu adalah marfu', sepertinya para sahabat itu menceritakan dari Rasulullah.²⁶

Tetapi Ibnu Shalah dan Imam Nawawi membatasi pendapat al Hakim diatas bahwa yang tergolong marfu' hanyalah pendapat sahabat yang berhubungan dengan asbabun nuzul dan mengenai ayat-ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan ra'yu, sedang ayat yang memungkinkan ikut campurnya akal fikiran maka dihukum maukuf.²⁷

Dilihat dari itu Ulama' berbeda pendapat didalam menilai pendapat sahabat itu. Satu pendapat mengatakan bahwa pendapat sahabat tidak wajib dipegang. Sebab para sahabat berpegang pada ijtihad mereka, sedang ijtihad itu bisa salah bisa benar. Pendapat yang lain sebagai bantahan dari pendapat pertama yaitu wajib berpegang pada pendapat para sahabat, sebab menurut pendapat yang kedua para sahabat menerima langsung dari Rasulullah saw, sehingga bila mereka menafsirkan al Qur-an berdasarkan pada ijtihadnya maka pendapatnya akan lebih benar.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa pendapat sahabat itu perlu diteliti lebih dahulu, kalau penafsiran itu dilakukan oleh sahabat yang ahli bahasa dan mengetahui sebab turunnya ayat, maka tidak diragukan lagi bahwa pendapat mereka dapat dijadikan pegangan.²⁸

Melihat uraian diatas maka Tafsir bil Ma'tsur itu disamping dari al Qur-an itu sendiri ada juga yang diambil dari Hadits dan Qaulus Sahabat yang dengan demikian ada yang shahih ada juga yang dhoif seperti keadaan Hadits itu sendiri yang shahih dan dhaifnya -

²⁶ Muhammad Jamaluddin al Qasimi, Mahasinutta'wil, Jus I, hal. 7.

²⁷ Muhammad Husen Adzahaby, Jus I, Op.cit, hal. 95.

²⁸ As Suyuti, Op.cit, hal.95.

tergantung dari matan dan sanadnya.

Karena itulah Imam Ahmed dan Ibnu Taimiyah membagi tafsir bil ma'tsur menjadi dua bagian :

1. Tafsir bil ma'tsur yang terpuji yaitu tafsir yang dalil-dalilnya memenuhi persyaratan shahih yang demikian dapat diterima.
2. Tafsir bil ma'tsur yang tercela yaitu tafsir yang dalil-dalilnya sumber-sumbernya tidak shahih, yang demikian ini harus ditolak.²⁹

Tafsir Dirayah

Tafsir Dirayah atau lazim disebut Tafsir bil Ma'qul dan se - ring pula disebut dengan Tafsir bil Ra'yi adalah tafsir al Qur-an - dengan menggunakan ijtihad, setelah mengetahui bahasa Arab dan uslub-uslubnya, mengerti arah penunjukan lafadh, mengetahui sebab - sebab turunnya ayat dan menguasai seperangkat ilmu yang lain yang harus jadi bekal bagi seorang Mufasssir.³⁰

Sebagian Ulama' mengatakan bahwa Tafsir Bil Ma'qul adalah - Tafsir yang semata-mata bersumber dari akal, sama sekali tidak ber- angkat dari arah syara' dan tidak sesuai dengan nas-nas agama.³¹

Dikalangan para Ulama' terjadi pertikaian tajam tentang bo- leh tidaknya menafsirkan al Qur-an dengan ra'yu. Golongan yang me- nolak mengatakan bahwa tidak boleh menafsirkan al Qur-an dengan Ra' yu murni atau dengan ijtihad walau menguasai beberapa perangkat il- mu pengetahuan, seperti ahli sastra Arab, menguasai dalil-dalil , ahli fiqh, ushul fiqh dan lain-lain.³²

²⁹ Muhammad Ali As Sabuni, Attibyaan fi Ulumil Qur-an, terje- MAHAN Drs. H. Muhammad Chudhori Umar, hal. 207-209.

³⁰ Muh. Husen Adzahaby, Op.cit, Jus I, hal. 255.

³¹ Mana' Qathan, Mabahits fi Ulumil Qur-an, hal. 325.

³² Muh. Husen Adzahaby, Op.cit, Jus I, hal. 256.

Dengan alasan Tafsir bir Ra'yi sama dengan mengada ada kepada Allah tanpa didukung dasar yang kuat, padahal yang demikian ini dilarang Agama. Seperti dalam surat Al A'raf ayat 33 :

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

" Dan janganlah kamu mengada ada kepada Allah apa apa yang tidak kamu ketahui ".³³

Dan Hadits Rasulullah saw. yang berbunyi :

اتقوا الحد يث عن الاما علمتم فمن كذب على متعمدا فليتبوا مقعده من النار ومن قال في القرآن برا³⁴ فليتبوا مقعده من النار³⁵

Artinya :

" Takutlah kamu semua berbicara atas namaku kecuali yang telah kamu ketahui, barang siapa dengan sengaja berdusta atas namaku maka tempati api neraka yang telah disediakan dan barang siapa menentang al Qur-an dengan pendapatnya maka ia harus bersedia menempati tempat yang disediakan dari api neraka ".

Akan tetapi pendapat diatas ditentang oleh sebagian ulama' - yang membolehkan, mereka berkata bahwa tidak ada alasan untuk melarang menafsirkan al Qur-an berdasarkan ijtihad, sebab mereka melihat, barang siapa yang lengkap ilmu pengetahuannya maka terbuka lebar untuk menafsirkan al Qur-an berdasarkan akal dan ijtihad mereka.³⁵ Mereka mengemukakan alasan : apabila penafsiran dengan ra'yu dilarang kenapa ijtihad itu boleh. Hal yang demikian itu menyebabkan banyak masalah yang tidak terselesaikan. Sedang ijtihad -

³³Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 256.

³⁴Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sura, Op.cit, jus IV, hal. 268.

³⁵Musen Adzshaby, Loc.cit.

didalam hukum syara' mendapat pahala baik salah maupun benar, juga Sahabat tidak selamanya sepakat, bahkan sering dijumpai perbedaan pendapat didalam menafsirkan al Qur-an.³⁶

Dibagian lain Imam Jamaluddin Alqasimi mengatakan, yang dimaksud dengan Hadits yang mengharuskan penafsiran dengan ra'yu itu menafsirkan dengan ra'yu semata, tidak didasari dengan syara'.³⁷ Begitu pula d DR. Subhi As Sholeh memberi komentar bahwa yang tidak boleh itu bila penafsiran yang dengan akal semata tanpa disertai ilmu dan bukti-bukti atau karena Mufasssir itu bodoh akan kaidah-kaidah bahasa atau karena dorongan nafsu belaka dalam menafsir al Qur-an. Tapi bila dalam penafsiran itu disertai dengan syarat-syarat sebagai Mufasssir maka tidak ada alasan melarang menafsirkan al Qur-an dengan ra'yu, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa al Qur-an itu memberi dorongan untuk ke-ijtihad dalam menggali maksud ayat.³⁸ Sesuai dengan Surat Shaat ayat 29 :

كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا اياته وليتذكر اولوا الالباب

Artinya :

" Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran ".³⁹

Ibnu Naqib memberikan batasan tentang tafsir bir Ra'yi yang dilarang disebabkan karena lima macam :

³⁶ Ibid, hal. 362.

³⁷ Alqasimi, Op.cit, Jus I, hal. 9.

³⁸ DR. Subhi As Sholeh, Mabahits fi Ulumul Qur-an, hal. 291-292.

³⁹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 736.

- a. Tafsir yang tidak sesuai dengan ilmu yang disyaratkan didalam menafsiri al Qur-an.
- b. Ayat-ayat mutasyabih yang tidak diketahui pengertiannya kecuali oleh Allah.
- c. Tafsir yang penetapannya didasarkan pada madzhab yang keliru.
- d. Tafsir dengan menentukan bahwa yang dikehendaki Allah adalah begini, tanpa disertai dalil.
- e. Tafsir dengan ihtisan dan hawa nafsu.⁴⁰

Sedang Ibnu Taimiyah memberi penjelasan bahwa kekeliruan Tafsir Bir Ra'yi terletak pada dua hal:

1. Mengartikan al Qur-an pada keyakinan yang diamut seperti pada sebagian besar golongan dan aliran fanatik, mereka telah dijadikan dasar berpikir dan bersikap, dan al Qur-an ditempatkan pada posisi yang disesuaikan dengan dasar golongannya. Ini adalah bentuk bid'ah yang jelek.
2. Menafsirkan al Qur-an dengan petunjuk bahasa saja tanpa melihat kekeliruan yang berbicara.⁴¹

Oleh karena itu Ulama membagi tafsir Bir Ra'yi menjadi dua bagian yaitu :

1. Tafsir Bir Ra'yi yang dapat diterima yaitu tafsir yang berpegang pada Sunnah dan atsar Sahabat yang shahih, yang diupayakan Mufasssir yang ahli bahasa Arab beserta uslubnya, menguasai kaidah-kaidah syare'at dan tidak ikut aliran sesat.
2. Tafsir Bir Ra'yi yang ditolak ialah tafsir yang tidak berpijak pada penjelasan Rasulullah saw., Atsar Sahabat yang shahih, meng

⁴⁰ As Suyuti, Op.cit, hal. 183.

⁴¹ Sayed Rasyid Ridlo, Tafsir Al Qur-anul Hakim (Al-Manar) Jus I, hal. 9.

Ridlo (1882-1954 M) yang telah menyusun tafsir Al Qur-anul Hakim dan lebih populer dengan sebutan "Tafsir Al-Manar". Kemudian disusul oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan tafsirnya " Al-Maraghi " (1883-1952 M).⁴³

Beliau-beliau ini telah mewariskan contoh-contoh tafsir yang mempertemukan antara ajaran-ajaran Al Qur-an dan pikiran moderen. Jalan yang ditempuh oleh beliau ini adalah jalan yang pernah ditempuh oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Imam Sathibi dengan mempertemukan hasil penggalian falsafah Al-Ghazali.

Setelah tafsir Al-Manar yang terkenal itu terdapat pula beberapa tafsir lain misalnya tafsir Al-Qasimi , Al-Maraghi dan tafsir yang telah ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam yaitu Sayed Qutub dengan tafsirnya "fi Dlilalil Qur-an". Tafsir ini telah sempurna sampai 30 jus.⁴⁴

C. Sejarah Tafsir dan Sumber-sumbernya

1. Masa Nabi dan Sahabat

Al Qur-an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab sebagai petunjuk bagi umat manusia dengan bahasa yang sangat tinggi nilainya, tidak begitu saja dapat dipahami karena disana tidak terdiri dari ayat-ayat yang muhkam saja tetapi juga terdapat yang mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung beberapa arti yang belum dapat ditentukan mana yang lebih benar sebelum ada penelitian yang lebih dalam), ada yang mutlak, ada yang muqoyyad, mujmal, majaz, hingga tidak semua orang dengan begitu saja dapat memahaminya. Karena itulah perlu adanya keterangan atau penafsiran, dan Rasulullah sebagai penerima wahyu adalah tempat bertanya bila terdapat ayat yang sulit dipahami, yang ini memang di-

⁴³Hasbi As-Shiddiqy, Tafsir An-Nur, Jus I, hal. 10.

⁴⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar, hal. 36.

ikuti kesesatan dan kejahilan lagi pula tidak berpegang pada ketentuan bahasa dan syari'at.⁴²

Dengan demikian maka penafsiran bir-ra'yi saja diterima selama tidak bertentangan dengan nash yang shahih baik itu As-Sunnah atau Qaul Sahabat, dan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan diatas.

Tafsir yang memadukan antara Bil Ma'tsur dan Bil Ma'qul (campuran)

43 هو التفسير الجامع بين صحيح المأثور وصريح للمقول

Yang dimaksud dengan tafsir campuran adalah penafsiran - yang memadukan antara penafsiran-penafsiran yang berdasarkan pada riwayat yang shahih dan akal yang sehat.

Timbulnya aliran tafsir ini yaitu setelah umat Islam dijah oleh Bangsa Barat dalam waktu yang lama, sedang umat Islam tidak berupaya bangkit dalam membela agama dan ajaran-ajarannya berdasar Al Qur-an, bahkan mereka terperangkap dalam kejumudan hingga sulit dipisahkan mana yang batal dan yang benar.

Disamping itu pula aliran ini muncul sebagai upaya pengembangan - tafsir lebih lanjut sebab tafsir-tafsir terdahulu yang banyak beredar ditengah-tengah masyarakat dinilai kurang memberi pedoman - terhadap perkembangan masa selanjutnya. Sedang Al Qur-an selalu sesuai dengan perkembangan zaman dalam situasi dan kondisi seperti apapun.

Aliran ini berusaha melepaskan diri dari ikatan ilmu tertentu bahkan berupaya menganalisa ayat-ayat Al Qur-an tentang pengertian ayat, serta mengambil petunjuk yang dikandung oleh ayat tersebut. Karena kebarokahan Al Qur-an tidak hanya dari segi membacanya saja tapi juga memerlukan pemikiran, penghayatan dan pengamalan.

Adapun yang terkenal menggunakan metode campuran adalah Syeh Muhammad Abduh (1848-1905) M kemudian Syed Muhammad Rasyid-

⁴² Az-Zarqoni, Op.cit, hal. 50.

dapat ayat yang sulit dipahami, yang ini memang ditugaskan oleh Allah . Seperti ditegaskan dalam Surat An-Nahl ayat 44 :

وانزلنا اليك الذ كر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون *

Artinya :

" Dan Kami turunkan al Qur-an kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".⁴⁵

Rasulullah didalam menjelaskan al Qur-an untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat hanya terbatas pada ayat-ayat yang ditanyakan , yang jawaban itu adalah merupakan wahyu yang juga diterima dari jibril . Hal ini dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 3 dan 4 :

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى *

Artinya :

" Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) ".⁴⁶

Juga ditegaskan dengan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. yang berbunyi :

عن عائشة ر ع . قالت ما كان النبي ص لا يغمر شيئا من القرآن الا ايات بعد علمه اياه جبريل عليه السلام *

Artinya :

" Dari Aisyah ra. ia berkata bahwa tiada pernah Rasulullah

⁴⁵Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 408.

⁴⁶Ibid, hal. 671.

⁴⁷Ibnu Jarir Aththobary, Jami'ul Bayan, Jus I, hal. 64.

saw. menafsiri satu ayatpun dari al Qur-an kecuali ayat-ayat - yang telah diajarkan Jibril kepadanya ".

Suatu contoh, sahabat pernah bertanya kepada Nabi tentang arti kata dhulum yang ada dalam Surat al An'am ayat 82.

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون *

Artinya :

" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kedholiman (syirik) mereka itulah adalah orang-orang yang mendapat petunjuk ".⁴⁸

Kata dhulum (ظلم) oleh Rasulullah diartikan dengan syirik, yang ada dalam surat Lukman ayat 13 yang berbunyi :

إن الشرك لظلم عظيم *

Artinya :

" Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedholiman yang besar ".⁴⁹

Para sahabat didalam memahami al Qur-an tidak mempunyai kemampuan yang sama, ini disebabkan karena beberapa hal yaitu ada - kalanya para sahabat yang sering bersama Rasulullah yang dengan sendirinya lebih banyak menyaksikan turunnya wahyu, disamping tingkat kecerdasan para sahabat yang tidak sederajat yang akan mempengaruhi tingkat tingginya tingkat ilmu pengetahuan mereka termasuk dalam memahami al Qur-an.

Karena tingkat kemampuan sahabat itu berbeda maka ada sahabat yang terkenal ada pula yang tidak didalam menafsiri al Qur-an.

⁴⁸ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 200.

⁴⁹ Ibid, hal. 654.

Diantara yang sangat menonjol adalah sahabat Ibnu Abbas yang di beri gelar "turjumanul Qur-an" (ترجمان القرآن). Gelar yang di sandang Ibnu Abbas bukanlah berarti bahwa Ibnu Abbas menguasai akan arti al Qur-an secara utuh, tetapi beliau pernah juga kesulitan tentang suatu kalimat. Suatu contoh, beliau pernah mencari arti kata "fatir" (فاطر), beliau baru tahu dan faham setelah ada orang Arab pedesaan yang menyebut muradifnya.⁵⁰

Dengan demikian para sahabat walaupun yang paling ahli sekalipun tidaklah mutlak menguasai arti al Qur-an secara utuh, tapi mereka selalu diberi petunjuk oleh Rasulullah saw. terutama bila menjumpai ayat yang mereka tidak memahaminya. Karena itulah sumber tafsir pada masa itu adalah :

1. Al Qur-an sendiri.
2. Sunnah Rasul.
3. Ijtihad dan kemampuan Istimbat.
4. Ahli kitab Yahudi dan Nashoro, atau populer disebut Israiliyat.⁵¹

Tafsir dimasa Rasulullah dan Sahabat ini belum dibukukan melainkan berupa riwayat dari mulut kemulut dan tidak meliputi seluruh ayat al Qur-an, melainkan hanya berkisar pada ayat-ayat yang mereka anggap sulit memahaminya.

Selain Rasulullah, tokoh-tokoh tafsir dikalangan sahabat yang masyhur adalah :

1. Khalifah empat.
2. Ibnu Mas'ud.
3. Ibnu Abbas.
4. Ubay bin Ka'ab
5. Zaid bin Tsabit

⁵⁰ As Suyuti, Op.cit, hal. 115.

⁵¹ Adzahaby, Op.cit, hal. 37.

- 6. Abu Musa Al Asy'ary
- 7. Abdullah bin Zubair.

Dari sepuluh diatas, yang paling banyak diterima riwayatnya adalah :

- 1. Ibnu Abbas
- 2. Ibnu Mas'ud
- 3. Ubay bin Ka'ab
- 4. Ali bin Abi Thalib.

Selain dari sepuluh diatas ada lagi sahabat yang kurang terkenal karena sedikit riwayatnya, yaitu :

- 1. Anas bin Malik
- 2. Abu Hurairah
- 3. Abdullah bin Umar
- 4. Jabir bin Abdillah
- 5. Abdullah bin Amru bin Ash
- 6. Aisyah.⁵²

Masa Periode Tabi'in

2. Tafsir masa Tabi'in

Munculnya tafsir dimasa Tabi'in bersamaan dengan berakhirnya tafsir dimasa sahabat yaitu dengan meninggalnya para tokoh tafsir - Sahabat yang menjadi guru para mufassir tabi'in.

Seperti dijelaskan dimuka, masyhurnya para sahabat dibidang tafsir, karena banyaknya menafsiri ayat-ayat yang sulit bagi masyarakat . Begitu pula dengan tabi'in, kemasyhuran mereka dibidang tafsir karena mengikuti jejak para sahabat yaitu karena banyaknya menafsiri ayat yang sulit dipahami.

Pada masa tabi'in ini perkembangan tafsir melebihi perkembangan dimasa sahabat, sebab dimasa ini sudah ada tafsir yang ditulis -

⁵²Ibid, hal. 63-64.

walaupun hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu yang penafsirannya banyak dipengaruhi riwayat isroiliyah. Dan dimasa tabi'in ini pula mulai timbul pertentangan pendapat walaupun perbedaan pendapat ini tidak didasari kefanatikan.⁵³

Sumber-sumber tafsir pada masa tabi'in yaitu :

1. Ayat al Qur-an sendiri.
2. Sunnah Rasulullah.
3. Pendapat para Sahabat.
4. Israiliyat.
5. Ijtihad tabi'in sendiri.⁵⁴

Kesulitan memahami ayat dimasa tabi'in jauh lebih banyak dari pada dimasa sahabat. Hal ini adalah logis sebab masa tabi'in - tidak ada tempat bertanya seperti dimasa Rasulullah dan Sahabat. Kesulitan ini dikarenakan beberapa sebab diantaranya adalah terbatasnya ilmu para tabi'in dibanding dengan sahabat dan banyaknya peristiwa yang berkembang dimasa tabi'in yang butuh penjelasan dari al-Qur-an jauh lebih banyak dibanding dengan masa sahabat.

Keadaan seperti itu menambah semangat tabi'in untuk mencari jawaban atas peristiwa-peristiwa itu dari ayat-ayat al Qur-an yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah saw. dan Sahabat. Upaya mereka di dalam mencari jawaban itu adalah dengan kemampuan mereka atas bahasa dan uslub-uslubnya dan pendapat yang shahih dari sebab turunnya ayat.

Usaha-usaha mereka didalam mengembangkan tafsir berjalan terus seiring dengan perkembangan Agama Islam, yang tidak hanya terbatas di Makkah dan Madinah saja akan tetapi juga melebar ke daerah-daerah diluar semenanjung Saudi Arabia. Sebab Islam tidak hanya berkembang secara teritorial saja akan tetapi berkembang dengan ajaran

⁵³Ibid, hal. 13.

⁵⁴Drs. Nasikun, Sejarah Perkembangan Tafsir, hal. 17.

ajaran agama seperti yang dianjurkan oleh Allah. Upaya mereka tidak jauh berbeda dengan Sahabat yaitu dengan cara mengirim para ahli ke daerah-daerah yang telah masuk dalam lingkungan kekuasaan Islam untuk mengajar berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu al Qur-an dan tafsirnya untuk penduduk setempat. Karena itulah muncul madrasah - madrasah al Qur-an di daerah kekuasaan Islam antara lain Makkah Madinah dan Iraq.

a. Makkah

Madrasah tafsir di kota Makkah ini mula pertama didirikan oleh Ibnu Abbas yang kemudian dikembangkan oleh murid-murid beliau seperti Said bin Zubair, Mujahid, Atho' bin Abi Robah, Ikrimah dan Thawus. Madrasah yang dikembangkan oleh tabiin ini timbul melalui proses dimana Ibnu Abbas sebagai guru di Makkah menafsirkan al Qur-an pada para tabi'in dengan menjelaskan makna lafadh-lafadh al-Qur-an kemudian menambah pemahamannya. Para tabi'in itu meriwayatkan tafsir dari sahabat kepada generasi sesudahnya.⁵⁵

b. Madinah

Madrasah tafsir di kota Nabawy ini dirintis oleh Ubay Bin Ka'ab yang didukung oleh Sahabat yang lain, yang selanjutnya dikembangkan oleh tabi'in kota Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab Alquradhy.

Proses berdirinya madrasah di Madinah ini yaitu para sahabat di kota Madinah selalu berjumpa dalam tadarrus al Qur-an dan Sunnah Rasul yang diikuti oleh para tabi'in sebagai murid para Sahabat tadi, bagian paling banyak dari murid tabi'in itu belajar pada Ubay bin Ka'ab karena beliau lebih masyhur dan lebih banyak didalam menafsirkan al Qur-an yang seterusnya disebar luaskan kepada generasi sesudahnya sehingga sampai kepada kita.⁵⁶

⁵⁵ Adzahaby, *Op.cit*, hal. 100.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 117.

c. Madrasah Tafsir di Iraq

Madrasah tafsir dikota ini dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud yang mendapat dukungan dan perlindungan dari Gubernur Irak Amar bin Yasir dan disemarakkan oleh tabi'in Iraq seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yassir, Munah bin Hamdani, Amir assya'by, Qatadah bin Dammah.

Berdirinya madrasah dikota ini terjadi ketika khalifah Umar menunjuk Amar bin Yasir menjadi Gubernur di Kuffah yang bersama itu pula ditunjuk Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kuffah. Walaupun banyak sahabat yang lain tapi beliau (Ibnu Mas'ud) lah yang banyak diikuti oleh tabi'in Iraq, disamping karena kemasyhuranya juga karena banyaknya penafsiran beliau yang dapat diwariskan kepada generasi setelahnya.⁵⁷

3. Tafsir di masa Tabiit Tabi'in

Kedatan tafsir dikala tabiit tabi'in tidak berbeda dengan - kedatan tafsir di masa Nabi , Sahabat dan Tabi'in yaitu dengan cara riwayat dari mulut kemulut. Baru pada awal abad kedua Hijriyah disaat Islam meluas keluar Jazirah Arab yang dengan sendirinya bangsa Arab mulai bergaul dengan bangsa lain didalam wilayah kekuasaan Islam dan disaat itu pula bahasa, kebudayaan dan ilmu pengetahuan saling pengaruh mempengaruhi, maka para ulama' memandang perlu membukukan tafsir agar isi kandungan al Qur-an dapat dipahami oleh mereka yang tidak mampu bahasa Arab.

Upaya para ulama' masa itu dimulai dengan mengumpulkan Hadith-hadith tafsir yang mereka terima dari Sahabat dan tabi'in yang kemudian mereka bukukan dalam bagian dari pembukuan Hadith. Cara mereka menyusun tafsir saat itu dengan menyebut ayat kemudian diikuti dengan tafsiran ayat tersebut yang mereka terima dari Sahabat dan tabi'in.

⁵⁷ Ibid, hal. 118.

Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh ulama kala itu tetap pada pengumpulan hadits-hadits tafsir dengan cara mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang semaudhu' (setiapik) dipisahkan dengan hadits-hadits yang lain maudhu'nya dan menertibkan bab-babnya. Karena itulah tafsir itu merupakan bagian dari hadits-hadits Nabi yang menerangkan hal-hal yang bertalian dengan al Qur-an , yaitu mengenai keutamaannya , penafsiran sebagian ayat-ayatnya. Kondisi hadits tafsirpun saat itu tidak ubahnya seperti keadaan hadits pada umumnya yaitu ada yang shahih, hasan dan ada pula yang dhoif.⁵⁸ Karena itulah sebagian Ulama' ada yang berusaha mengumpulkan hadits yang marfu' dan maukuf yang ada hubungannya dengan tafsir saja yang mereka terima dari guru didaerahnya seperti ulama' Makkah mengumpulkan hadits-hadits yang mereka terima dari Ibnu Abbas saja , ulama' Kuffah mengumpulkan hadits-hadits dari Abdullah Ibnu Mas'ud saja.

Setelah masa pengumpulan hadits-hadits tafsir mereka lakukan, upaya mereka dilanjutkan dengan pengumpulan pendapat para Sahabat dan Tabi'in dari berbagai kota untuk mengumpulkan hadits-hadits tafsir hingga terwujudlah beberapa kitab tafsir, antara lain :

1. Tafsir Sufyan Ibnu Uyaimah (wafat tahun 198 H).
2. Tafsir Waqi' Ibnul Jarrah (wafat tahun 197 H).
3. Tafsir Syu'bah Ibnul Hajjaj (wafat tahun 160 H).
4. Tafsir Yazid bin Harun Assaluny (wafat tahun).
5. Tafsir Abdurrazaq (wafat tahun 201 H).
6. Tafsir Adam bin Hiyas (wafat tahun 221 H).
7. Tafsir Ishaq bin Rohawih (wafat tahun 238 H).
8. Tafsir Rauh bin Ubadah (wafat tahun 205 H).
9. Tafsir Abdullah bin Humaid (wafat tahun).
10. Tafsir Abu Bakar bin Abi Syaibah Himan Al-Hafidz Al-Kufy (wafat-tahun 335 H).⁵⁹

⁵⁸ Masbi Asshiddiqy, Op.cit, hal. 239.

⁵⁹ Ahmed Mutthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jus I, hal.8-9.

Setelah pengumpulan hadits-hadits tafsir yang dipelopori oleh para tokoh diatas, tumbuh generasi berikutnya yang dipelopori oleh Imam Ibnu Jarir attabary antara lain :

1. Ali Ibnu Thalhan (wafat tahun 343 H).
2. Ibnu Abi Hatim Abdirrahman Ibnu Muhammed Ar-Razy (wafat th.327 H)
3. Ibnu Mardaweh Abu Bakar Ahmad bin Musa Al-Asfihany (wafat 410 H)
4. Abu As-Syeh Ibnu Hibban Al-Butsi (wafat tahun 354 H).
5. Ibnu Majjah (wafat tahun 327 H).
6. Ibrahim al-Mundzir (wafat tahun 236 H).
7. Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Atthabary (wafat tahun 310 H).⁶⁰

Diantara kitab, Tafsir periode Mutaqaddimin yang sampai kepada kita sekarang adalah kitab Tafsir Jami'ul Bayan karangan Imam Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Atthabary , yang sumber dan pegangan kitab-kitab tafsir setelahnya.⁶¹

Kemudian pada akhir abad ini (periode) muncullah berbagai-macam ilmu pengetahuan yang ikut mewarnai perkembangan tafsir selanjutnya seperti ilmu bahasa (lughat) nahwu, fiqh, mulai dibukukan. Sedang ilmu kalam mulai diperdebatkan.

4. Tafsir Periode Mutaakhirin

Periode ini mulai pada abad ke 4 sampai dengan abad 12 H, di saat agama Islam meluas kedaerah-daerah, bahkan berkembang jauh kenegara yang sudah lebih dahulu maju semenanjung Saudi Arabia terutama dibidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Seperti Persia, Asia Tengah, Mesir, Afrika Utara, Siria dan lain-lain meluasnya Islam sudah dengan sendirinya terjadi perputaran dan pembauran antara kebudayaan yang satu dengan yang lain yang pada gilirannya akan saling mempengaruhi satu sama lain yang akhirnya akan membawa perubahan terhadap pola pikir, sikap dan mental masyarakat.

⁶⁰ Ibid, hal. 19.

⁶¹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 32.

Perubahan-perubahan itu terjadi pada setiap struktur kehidupan masyarakat Islam, yang mendorong untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan macam-macam kebudayaan yang baru. Mereka mempelajari ilmu logika, filsafat, hukum, ilmu eksakta tasawwuf, kedokteran dan lain-lain sehingga dalam waktu yang tidak lama umat Islam telah banyak menguasai berbagai macam ilmu yang sebelumnya asing, yang membawa perubahan-perubahan.

Perubahan yang terjadi pada umat Islam dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah dikuasai membawa pengaruh sehingga mereka memikirkan pembaharuan dalam tafsir. Para ahli tafsir didalam melihat ayat tidak hanya bergantung pada al Qur-an, as Sunnah, Qaul Sahabat, Tabi'in dan Tabiit Tabi'in saja, tetapi mereka juga berangkat dari berbagai macam sumber ilmu pengetahuan seperti ilmu Tasawwuf, ilmu kalam, filsafat, hukum, bahasa dan lain sebagainya. Walaupun demikian mereka tetap mengadakan penelitian terhadap tafsir masa lampau sebagai pedoman dan perbandingan.

Akibat dari berbagai macam sumber selain al Qur-an, Hadits, pendapat Sahabat dan Tabi'in, maka mereka menafsirkan al Qur-an dari sumber yang mereka kuasai seperti menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa dan dari segi yang lainnya, sehingga muncullah kitab-kitab tafsir yang dikerang dari berbagai segi, antara lain :

1. Golongan yang meninjau dan menafsirkan al Qur-an dari segi gaya bahasa dan keindahan bahasa yang disusun oleh Imam Zamahsyari yang diikuti oleh Al-Baidlowi.
2. Golongan yang meninjau dan menafsirkan dari segi tata bahasa, kadang-kadang mereka menggunakan syair-syair Arab untuk mengokohkan pendapat mereka seperti As Zajjad dalam tafsirnya Ma'anil Qur-an, Al-Wahady dalam tafsirnya Al-Baasit, Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf Al-Andalusi dalam tafsirnya Al-Bahrul Muqiid.

3. Golongan yang menitik beratkan pembahasannya dari segi kisah-kisah yang terdahulu termasuk berita-berita yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani bahkan kadang-kadang berasal dari Kaum Zindik seperti As-Tsalaby, Alaudin bin Muhammad Al-Baghdadi termasuk tafsir Al-Khazim termasuk tafsir ini.
4. Golongan yang mengutamakan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum, menetapkan hukum fiqh, yang dilakukan oleh Al-Qurtuby Ibnul Arabay, dalam tafsirnya Ahkamul Qur-an, Al-Jassas dalam Ahkamul Qur-an, Hasan Sidiq Khan dalam tafsirnya Nailul Maram.
5. Golongan yang menafsirkan al Qur-an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah seperti Imam Ar-Razy dalam tafsirnya Mafaatilul-Ghaib.
6. Golongan yang hanya memperkatakan lafadh-lafadh yang gharib (yang jarang terpakai dalam perkataan sehari-hari) seperti Mu'jamul-Gharibil Qur-an - nukilan DR. Fuad Abdul Baqy dari shahih Bukhari.
7. Golongan yang penafsirannya menitik beratkan pada isyarat-isyarat al Qur-an yang berhubungan dengan ilmu Suluk dan Tasawwuf, seperti Tafsir Attastury karangan Abu Muhammad Sahl bin Abdullah Attastury.⁶²

Disamping Tafsir-tafsir diatas masih ada lagi dari berbagai-macam corak dan aliran dalam tafsir yang mengikuti dan memperkuat-madzhab dan alirannya seperti kitab-kitab tafsir golongan Syi'ah & golongan Mu'tazilah.⁶³

Demikianlah keadaan tafsir pada periode Mutaakhirin walaupun pada periode ini banyak berbagai aliran dalam tafsir yang membawa akibat masing-masing, tetapi tetap membawa faedah-faedah terhadap perkembangan agama Islam setelahnya, sesuai dengan pola pikir ma-

⁶² Hasbi Assiddiqy, Op.cit, hal. 264-265.

⁶³ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 33.

syarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping masih tetap ada kitab-kitab tafsir yang berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan bagi Mufasssir.

5. Tafsir Periode Modern.

Periode tafsir pada masa ini dimulai sejak abad ke 13 H atau abad 19 M sampai sekarang, yaitu disaat seluruh dunia Islam mulai dari Maroko dibagian Barat dan Indonesia dibagian Timur mengalami - masa-masa suram akibat sekian lama berada dalam penindasan dan penjajahan bangsa Barat, maka pada abad ke 14 H atau pada akhir abad 19 M mulai bangkit kembali disaat seluruh umat Islam merasa harga - dirinya diinjak-injak dan agama mereka dihina serta kebudayaan mereka dirusak dan dinodai, maka dengan semangat yang menyala-nyala dan kesadaran yang tinggi - muncullah pemikir-pemikir dari ulama' Islam mengajak dan menyuruh kepada seluruh umat Islam untuk bangkit dan kembali kepada ajaran-ajaran Islam, untuk merubah kehidupan serta mengamalkan syare'at Islam yang selalu sesuai dengan perkembangan - zaman.

Gerakan yang dipelopori oleh para ulama' dan pemikir itu dilakukan di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afghani, Syeh Muhammad Abduh, Syeh Muhammad Rasyid Ridlo. Di Pakistan dan India dipelopori oleh Sayed Ahmad Khan. Di Siria oleh Jamaluddin Alqasimi. Gerakan ini juga dilakukan oleh tokoh ulama' dan pemikir di Indonesia yang dipelopori oleh Haji Umar Said Cokroaminoto dengan syare'at Islamnya KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya, dan KH. Hasyim Asy'ary dengan Nahdlatul Ulama'nya.⁶⁴

Upaya yang dilakukan oleh para ulama' itu juga dilakukan dalam kitab tafsir al Qur-an, karena hanya dengan al Qur-an sebagai sumber dan pegangan yang paling ampuh untuk keluar dari belenggu ke

⁶⁴Departemen Agama RI, Loc.cit.

munduran dan penimasan ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena itulah tafsir pada masa ini tidak hanya berang - kat dari al Qur-an, As Sunnah dan Qaul Sahabat saja tetapi juga mem perhatikan bermacam ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat hingga tafsir dimasa ini juga disebut dengan Tafsir Adabi wal Ijtiaiy karena dipengaruhi oleh sistim sosial yang tumbuh di masanya. Sedang Tafsir Madzhaby tetap berkembang sampai sekarang karena tetap berkembangnya Madzhab Fiqhiyah ditengan masyarakat.⁶⁵

Upaya pengembangan tafsir dan penyesuaian dengan perkembangan adalah mutlak diperlukan hingga kemunduran umat Islam yang diakibatkan adanya anggapan bahwa ijtihad tertutup dapat berjalan sesuai dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah , dan kesadaran mereka untuk mempelajari isi kandungan al Qur-an yang selalu sesuai dengan perkembangan masa dapat ditingkatkan. Dengan kesadaran itu lah upaya pengembangannya dengan penyebaran dan penggantian al Qur-an dengan terjemahan kedalam berbagai bahasa agar isi kandungannya dapat difahami bagi mereka yang tidak mampu berbahasa Arab.

Oleh karena itulah usaha modernisasi Islam masa kini adalah menggali api Islam yang hampir padam untuk membela agama Islam dari serangan sarjana Barat.⁶⁶

Justeru itu bentuk tafsir pada periode ini harus mengikuti - garis perjuangan dan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya tafsir "Al-Manar" yang ditulis oleh Rasyid Ridlo. Tafsir Mahasinutta'wil oleh Jamaluddin Alqasimi, Tafsir Tanthawy Jauhari dan Tafsir yang lain yang tidak sedikit jumlahnya.⁶⁷

Demikianlah perkembangan tafsir pada periode ini yang besar - sekali manfaatnya bagi siapa yang berminat mempelajari al Qur-an le

⁶⁵ Adzahaby, Op.cit. Jus I, hal. 137.

⁶⁶ Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 34.

⁶⁷ Ibid.

bih dekat, usaha menafsirkan al Qur-an keberbagai bahasa juga dilakukan oleh ulama'-ulama' Indonesia seperti Tafsir al Qur-an oleh DR. Mahmud Yunus, Tafsir al Qur-an Saimuddin Al-Hamidy. Kemudian secara lebih terperinci dilanjutkan oleh Prof. DR. Hamka dengan Tafsir Al-Azharnya, Prof. DR. Hasbi Assiddiqy dengan Tafsir An-Nur-nya.

D. Syarat-syarat Mufassir

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa tafsir adalah merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia dalam memahami al Qur-an baik itu mengeluarkan hukum maupun hikmahnya untuk dijadikan pegangan umat manusia dalam hidup dan kehidupan ini, akan tetapi sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa tidak semua ayat-ayat al Qur-an itu dapat dengan mudah dipahami, sebab disamping ayat yang muhkam terdapat pula ayat-ayat yang mutasyabihat (yang sulit dipahami).

Karena ketidak mudahan memahami ayat-ayat al Qur-an itu yang tidak semua orang dapat melakukannya maka demi menjaga kemurnian dan kesucian al Qur-an, ulama' menetapkan beberapa syarat yang harus dikuasai oleh setiap Mufassir seperti :

Imam Syihabuddin Ahmad, menetapkan syarat yang harus dikuasai oleh Mufassir yaitu :

1. Ilmu Nahwu
2. Ilmu Sharaf
3. Ilmu Bayan
4. Ilmu Ushul Fiqh
5. Ilmu Qira'at
6. Ilmu Asbabun Nuzul
7. Ilmu Nasikh Mansukh.⁶⁸

⁶⁸ Abil Abbas Sihabuddin Ahmad Bin Muhammad Al-Qatsalani ,
Irsyadussyari' li Syarkil Bukhari, Jus VII, hal. 2.

Ada pula yang memberi syarat yang lebih luas seperti Mana' Qathan :

1. Hendaknya para Mufassir perpegang kepada aqidah yang benar sebab aqidah itu ikut mewarnai penafsiran.
2. Menjauhkan diri dari dorongan hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu membawa pada fanatik madzhab tertentu.
3. Didalam menafsirkan ayat al Qur-an hendaknya mendahulukan ayat - ayat al Qur-an.
4. Bila tidak menemukan ayat-ayat al Qur-an hendaknya mencari dari As Sunnah sebab As Sunnah merupakan penafsiran al Qur-an.
5. Bila didalam As Sunnah tidak dijumpai maka harus mencari dari Qaulus Sahabat yang ikut menyaksikan turunnya ayat al Qur-an.
6. Bila tidak ada pada Qaulus Sahabat maka harus dicari dalam pendapat Tabi'in.
7. Hendaknya para Mufassir dibekali dengan pengetahuan bahasa Arab dan uslub-uslubnya sebab al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab, disamping bahasa Arab Mufassir harus menguasai beberapa ilmu - yang berhubungan dengan al Qur-an seperti ilmu Qira'at, Sababun-Nuzul dan lain-lain.
8. Para Mufassir dituntut untuk mempunyai pemahaman yang mendalam - sehingga mampu meng-istimbatkan makna dengan nash-nash syari'at.

Selain memberikan syarat secara ilmiah dan prosedur menafsirkan al Qur-an, Mana' Wathan memberikan syarat secara pribadi yaitu :

1. Niat yang bagus dan sucinya tujuan, sebab segala sesuatu tergantung niat.
2. Baik budi pekerti, sebab budi pekerti bisa dinilai baik bila dirinya selalu berakhlak baik dan senang kepada keutamaan.

3. Selalu sesuai antara perkataan dan perbuatan.
4. Selalu hati-hati dalam menerima dan menyampaikan kebenaran.
5. Memuliakan jiwanya, sebab wajib bagi insan berilmu untuk selalu menjaga dan menjunjung harga diri dalam segala hal.
6. Selalu rendah diri, sebab rendah diri itu bisa mencegah pada pemujaan diri yang berlebihan.
7. Selalu berani berkata pada kebenaran walaupun dihadapan raja.
8. Baik tujuan.
9. Cerdas dan penyantun.
10. Mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya.
11. Baik, persiapkan ilmunya maupun cara penyampaiannya.⁶⁹

Persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Mana' Qathan - itu tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan yang harus dikuasai Mufassir, tetapi juga menyangkut pribadi Mufassir dan langkah-langkah yang harus ditempuh para Mufassir.

Selanjutnya DR. Abdul Hayyi Al-Farmawy memberikan syarat-syarat yang lebih terinci yaitu :⁷⁰

1. Murninya tujuan dan menetapi sunnah-sunnah agama, sebab bila orang itu di dunia selalu membohongi agama - bagaimana mungkin dipercaya atas agamanya.
2. Shahihnya tujuan, yaitu hanya mencari keridlaan Allah.
3. Hendaknya berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah, Sahabat, Tabi'in dan menjauhi dari berbuat-buat.

⁶⁹ Mana' Qathan, Op.cit., hal. 330-332.

⁷⁰ DR. Abd. Hayyi, Al-Farmawy, Al-Bidayah fi Tafsiiril Mau dhu'i, hal. 17-19.

4. Hendaknya para Mufassir dilengkapi dengan berbagai ilmu pengetahuan minimal lima belas cabang ilmu pengetahuan.

a). Ilmu Bahasa

Sebab dengan ilmu bahasa, mufassir akan tahu arti mufradat-kalimat dan yang ditunjukinya sesuai dengan yang dimaksud. Majahid berkata bahwa tidak halal bagi seseorang yang iman kepada Allah dan hari Akhir membicarakan kitab Allah (al Qur-an) bila ia tidak menguasai bahasa Arab. Begitu pula pendapat Imam Malik tentang hal itu, tidak cukup bila pengetahuan bahasa Arabnya hanya sedikit, sebab kadang dijumpai lafadh yang musytarak yang punya dua arti.⁷¹

b). Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah ilmu yang sangat penting, sebab makna itu selalu berbeda atau berubah, dan berubahnya i'rab. Sebab seseorang kadangkala keliru dalam membaca al Qur-an karena tidak menguasai ilmu nahwu, seperti kisah yang terjadi pada masa Umar Bin Khathab, tatkala seorang desa datang ke kota Madinah dengan tujuan belajar al Qur-an yang kemudian datang seorang laki-laki membacakan ayat 3 surat al Baqarah :

إن الله بريء من المشركين ورسوله

Dengan membaca kasrah pada "lam" resullah, karena itu orang desa - tersebut bertanya - apakah Allah itu telah lepas dari Rasulnya ? bila Allah lepas dari Rasulnya maka aku akan melepaskannya juga. Kejadian ini sampai kepada Umar, lalu Umar memanggil dan bertanya pada orang desa tadi : hai orang desa ! apakah engkau telah lepas dari Rasulullah ? ia menjawab : wahai Amirul Mu'minin, saya ini datang ke Madinah untuk belajar al Qur-an , kemudian datang kepada ku seseorang membacakan ayat 3 surat al Baqarah dengan bacaan kas-

⁷¹ Assayuti, Op.cit, hal. 181.

rah lainnya Rasulullah, kemudian saya bertanya : apakah Allah telah lepas dari Rasulnya ? bila Allah lepas dari Rasulnya, maka saya akan melepaskannya juga. Kemudian Umar menjawab, sebenarnya bacaan ayat tersebut tidak demikian, yang kemudian orang desa itu bertanya kepada Umar, Umar membacanya dengan dhommah pada lam rasuluh.⁷²

c). Ilmu Sharaf

Dengan ilmu sharaf dapat diketahui bentukkata. Berkata Ibnu Faris, barang siapa yang menjumpai kesulitan dalam suatu kalimat , maka ilmu sharaf sangat besar faedahnya, seperti bila seseorang menjumpai suatu kalimat yang mubham, bila kita mentashrifkannya , maka jelaslah asal kata itu.⁷³

d). Ilmu Isytiqaq

Ilmu ini sangat penting bagi seorang Mufasssir, karena sebagai alat yang bisa membedakan satu kata yang mempunyai dua kemungkinan dua asal kata, seperti kata "almasih" , apakah berasal dari kata "as-Siyahah" atau dari kata "al-Mashu".

e). Ilmu Ma'ani

Dengan ilmu Ma'ani bisa diketahui keistimewaan susunan kalimat dari segi memberi pengertian.

f). Ilmu Bayan

Dengan ilmu ini dapat diketahuikeistimewaan-keistimewaan susunan perkataan yang berlainan dari segi penjelasan dilalah dan rahasianya.

g). Ilmu Badi'

Dengan ilmu ini dapat diketahui macam-macam keindahan kali

⁷² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Andalusi Al-Qurtubi , Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, Jus I, hal. 24.

⁷³ Assayuti, Loc.cit.

mat. Ketiga ilmu diatas (e, f, g) adalah ilmu Balaghah dan merupakan bagian terpenting yang harus dikuasai oleh Mufasssir.

h). Ilmu Qira'at

Ilmu ini sangat penting, sebab dengan ilmu Qira'at dapat diketahui bagaimana cara membunyikan al Qur-an dan dengan Qira'at pula dapat ditarjihkan sebagian kemuktamilan atas sebagiannya.

i). Ilmu Ushuluddin

Ilmu ini juga tidak kalah pentingnya , sebab didalam al Qur an terdapat ayat-ayat yang dhohirnya menunjukkan pada apa yang tidak boleh bagi Allah, kadang pula menunjukkan sifat-sifat yang mustahil, sifat yang wajib dan yang jaiz bagi Allah.

j). Ilmu Ushul Fiqh

Ilmu ini dapat membantu Mufasssir, sebab dengan ilmu ini dapat diketahui cara-cara mengambil dalil atas hukum dan istimbat-hukum.

k). Ilmu Asbabun Nuzul dan Ilmu Qashas

Ilmu ini dapat memudahkan mufasssir dalam memahami ayat, sebab dengannya dapat diketahui makna ayat yang turun berdasar peristiwa apa ayat itu diturunkan.

l). Ilmu Nasikh dan Mansukh

Ilmu ini juga sangat membantupada Mufasssir, sebab dengannya dapat diketahui mana ayat yang dibatalkan hukumnya dan yang tidak.

m). Ilmu Fiqh

n). Mengetahui tentang hadits-hadits yang menjadi keterangan untuk menafsirkan ayat yang muhkam dan yang mujmal.

o). Ilmu Muhibbah

Yaitu ilmu yang dianugerahkan Allah bagi hambanya yang selalu mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh Allah.

Sementara itu Ibnu Badiis dalam tafsirnya memberi syarat - yang lebih ringkas yang harus dikuasai seorang Mufasssir yaitu :

1. Mendalami rahasia keterangan bahasa Arab.
2. Memahami jiwa (ruh) Sunnah Rasul yang berfungsi menjelaskan - maksud dan tujuan al Qur-an baik yang berbentuk ucapan maupun perbuatan.
3. Mengetahui pemahaman para Ulama' Salaf.
4. Mampu mengambil dan mencerna Sunnatullah yang terjadi di alam- semesta.
5. Mempelajari hasil-hasil yang telah dicapai ilmu pengetahuan - yang menyingkapkan keajaiban alam yang dilakukan melalui Ekspe- rimen.⁷⁴

Lebih lanjut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Isnan Jamsiludin alqasimi dalam muqadimah tafsirnya memberi syarat yang sangat prak- tis. Dalam kaitan ini beliau berkata bahwa tafsir itu ada dalam beberapa tingkatan.

Yang paling rendah mutunya ialah bila seseorang menjelaskan al Qur-an hanya dengan garis besar, dengan maksud untuk menyejuk - kan hati dengan menyebut kebesaran Allah, mensucikannya dan meng- giring jiwa dari perbuatan jelek , serta menariknya untuk berbuat- baik. Tingkatan tafsir semacam ini mudah diketahui dan dikuasai ba- gi setiap orang, seperti ayat 32 , Surat Al-Qamar.

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر

Artinya :

" Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al Qur-an untuk pe- lajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ".⁷⁵

⁷⁴ Abdul Hamid bin Badiis, Tafsir Ibnu Badiis, hal. 20-21.

⁷⁵ Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 861.

Sedang tafsir yang paling tinggi tingkatannya, tidak akan sempurna kecuali dengan beberapa syarat :

1. Fahan hakekat lafadz-lafadz mufrodat yang dikemukakan al Qur-an berdasarkan penggunaan ahli bahasa Arab yang tidak cukup berdasarkan pada hati orang atau pengerian seseorang.
2. Menguasai Uslub-uslub bahasa Arab yang tinggi, Hal ini dapat di hasilkan dengan membiasakan memakai kata-kata yang baligh dan faseknaah serta mengerti akan rahasia dan ketinggian nilai sastra nya. Ini bisa mungkin bila Mufasssir, dilengkapi dengan ilmu - I'rab, Uslub-uslub bahasa, ilmu Ma'an dan ilmu Bayan.
3. Ilmu sejarah kebudayaan Umat manusia (Antropologie Budaya, Sosiologi) dan kejadian-kejadian alam yang terjadi setiap waktu dan generasi, ini dapat diketahui dengan ilmu sejarah dan ilmu pengetahuan yang lain.
4. Mengetahui segi-segi petunjuk al Qur-an kepada umat manusia se cara keseluruhan, maka wajiblah bagi mufasssir mengetahui segala apa yang terjadi atas umat manusia dimasa Nabi, baik kejadian - itu terjadi pada bangsa Arab atau bangsa lain, sebab al Qur-an itu mengajak umat manusia yang dalam keadaan celaka dan kesasar pada hidayah dan Nabi sendiri diutus untuk memberi petunjuk dan kebahagiaan.
5. Mengetahui sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, dan segala apa yang ada padanya baik itu dari segi ilmu dan amalnya atau cara beliau merealisasikan segala persoalan, baik yang berhubungan dengan dunia atau dengan akhirat.⁷⁶

Dari beberapa penjelasan dan syarat-syarat yang telah diajarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para Ulama' sepakat, Bagi setiap orang yang ingin menggali makna dan maksud, serta hikmah

⁷⁶ Alqasimi, Op.cit, hal. 325.

hikmah yang dikandung al Qur-an , harus menguasai persyaratan-persyaratan agar usaha mereka dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kehendak alQur'an , sebab tafsir itu bukanlah perkara yang mudah , akan tetapi tafsir itu adalah merupakan hal yang sangat penting - dan perlu untuk diusahakan seperti kata Muhammad Abduh, bahwa Allah memudahkan kepada kita untuk bisa memahami dan mencerna kalam Allah sebab al Qur-an itu sebagai cahaya, petunjuk dan memberi penjelasan buat umat manusia dan syari'atNya.⁷⁷

Walaupun persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh para Ulama' itu berbeda baik dari segi jumlah maupun dari segi redaksi, tetapi pada dasarnya persyaratan-persyaratan tersebut dapat ditarik satu garis bahwa persyaratan tersebut minimal ada tiga kesimpulan pokok yaitu persyaratan ilmiah yang wajib dikuasai mufassir, juga persyaratan yang berhubungan dengan pribadi mufassir dan persyaratan yang berhubungan dengan prosedur penafsiran.

Perbedaan itu dapat diaklumi sebab ulama' tersebut hidup dalam waktu dan kondisi yang berbeda yang sudah barang tentu adanya perbedaan. Tetapi mereka itu mempunyai niat yang sama yaitu untuk mendapatkan hasil penafsiran yang benar dan sesuai dengan tujuan yang ada dalam al Qur-an dan rah Agama.

-oOo-

⁷⁷ Ibid, hal. 322.